

Sobron Aidit (1934 - 2007)

—dari Tanjung Pandan ke Paris, lewat Peking—



Lahir di Tanjung Pandan, Belitung, pada 2 Juni 1934, sebagai putra pertama dari istri kedua Abdullah Aidit (1900 - 1969). Merantau ke Djakarta pada usia 14 tahun, puisi-puisi Sobron telah dimuat di sejumlah majalah terkemuka saat itu, seperti Zenith, Kisah, Sastra, Siasat, dan Mimbar Indonesia. Pada 1955, Sobron menerbitkan kumpulan puisi Ketemu Didjalan bersama S.M. Ardan dan Ajip Rosidi. Selain menulis, Sobron melakoni bermacam profesi, mulai dari guru SMA Utama Salemba dan SMA Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta; wartawan Harian Rakjat, pengurus Lembaga Persahabatan Indonesia-Tiongkok; pengajar Akademi Sastra Multatuli; dan pada 1964 diangkat sebagai Guru Besar Sastra dan Bahasa Indonesia di Institut Bahasa Asing, Peking. Pada 1965, menyusul kegagalan Gerakan 30 September, Sobron menjadi satu dari ratusan orang Indonesia yang tidak bisa kembali ke Indonesia, mengalami pencabutan kewarganegaraan, dan terseret gelombang Revolusi Kebudayaan yang memaksanya pindah ke sebuah desa pertanian di Nan Cang. Pada 1981, Sobron beserta dua putrinya berhasil memperoleh suaka dari pemerintah Prancis, dan setahun berikutnya mendirikan Restoran "Indonesia" yang beralamat di 12 Rue de Vaugirard, Prancis, bersama Umar Said, Budiman Sudarsono, dan J.J. Kusni. Sambil mengelola restoran, Sobron menulis sejumlah kisah dalam memoar bersambung, hingga tutup usia pada 10 Februari 2007.

hidup

Hidup itu bukan tergantung pada apa
tapi jang harus ialah : dipetik
diri sendiri jang memberinja buah
biar pelan bersemai, asal penuh gerak.

Luas bagai laut deras mengalir
tapi jang penting ialah : bertudjuan
runtjing garang dan tadjam
tidak djalan sendiri, tapi disetir.

Hidup itu genangan air jang dalam
betapapun hidjau biru, namun bisa diukur
bukan penuh duga, tapi hiasan terdjalin
dan jang penting bagi masing² dan orang lain.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

kenangan sedih petani tjiandjur

I.

Benderang udara Tjiandjur, subur memikat petani
Sadri petani tua punja sebidang tanah
Rukun, dan damainja hidup, indah
Bukan hanja musim, hiduppun bersemi.

Pisang menguning, djeruk dan papaja
Rampak, meruntun, harum dan ranum
Bila ditanjakan pada Sadri, kapan dipetuk
Dia djawab : menunggu anaknja pulang bertempur.

Ah, manisnja buah mendjerat lidah
Suburnja kebun, tanah Periangen
Tanah tertjinta, bersatu, haram terbelah
Indah makmur tiada berbatas, tapi hati?

II.

Sadri dengan sekeping hatinja
Debur djantung menanti, dan mata terbuka
Arah Selatan api telah mendjilat
Keganasan telah membakar kedamaian

Periangen ketjil, terbakar, merah lidah api
Petani terkurung, hangus dibuminja sendiri
Kawan, saudara, dalam menampung kehendak adalah utama
Tapi djuga perlawanan, dendam dalam setiap djiwa.

Tanamanpun, djeruk dan papaja
Jang dulu ranum, rampak berseri
Kini tumpas didjalari api
Dan beribu djiwa sia-sia.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

aku dan djamal

(tjatatan 1945)

Masa kekanakan, terasing aku dikampung sendiri
keluarga dipisah oleh dua bangsa jang berperang
sengitnja sendjata beradu, lebih sengit rasa sepi
bentji berkerumun, tampar dan terdjang.

Kawanku Djamal, besar, aku kerdil
bagiku dipantangkan menjebut : Soekarno dan Merdeka
sekali-sekali Djamal menerdjang dan menampar
begitu Djamal, kedjam ditempa Belanda.

Pipiku, tubuhku boleh tjatjat, semangat pantang
ja, selalu Djamal menampar dan aku menangis
salahku, pada Djamal aku bilang kita akan merdeka
lalu tangisku kubawa pulang dengan hati teriris.

„Djamal!“ seruku, pada tahun² belakangan
„sini! kenapa lari, tak usah takut
toch, aku mau datang bersahabat
kita selalu dan selalu berdjabat tangan“.

Dulu soalnja tidak bisa dan tidak kuasa mengerti
Belanda asing dihatiku, tertanam dihatimu
sedang kejakinan dihatiku dan memang pasti datang
dan Djamal pasti kembali kebangsanja sendiri.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

djakarta gembira

Andaikata aku dipindahkan dari Djakarta, kotaku sajang
djauh terlempar diudjung sesuatu pulau
betapa rinduku kelak padamu
begitulah rasanja dan waktunja pasti datang.

Aku buruh, bisa sesuatu waktu dipindah
meskipun betapa sajang pada Djakartaku gembira
berpisah lepas dengan kotaku indah
namun aku harus pergi dengan hati gelora.

Djakartaku, dirumahku ada sepetak kebun bunga
warnanja merah² njala, tapi bagiku hilang senjum
betapa tidak, sudah ditanam-tumbuh, maka ditinggal
namun aku harus ada lagi dan punja.

Di Djakarta, ada kawanku Karim, pendek dan gemuk
Harun buruh batik di tanah abang, kurus dan bongkok
Hasan pemain biola dikala sendja
semua ini gembiraku, punjaku dan Djakarta.

Di Djakarta, suara betjak, trem dan oplet
begitu agung terdengar ditelingaku melekat
jang tiap pagi berisik dan merasuk
tapi setianja mereka tiada terudji dan gembira

dihati muda.

Dan gadisku, tjita²ku sehabis djuang sehari penuh
jang telah menanam bunga biru diladang hatiku
kini segera kebun dihatiku dilanda api
pertjeraan dengan Djakartaku, sesajat riwayat sedih.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

Badjak untuk Petani

Apakah jang lebih indah didunia ini
Selain mempertahankan tanah kepunjaan sendiri ?

Kalian berdjuang untuk makan
Dikampung halaman
Kampung jang terasing oleh tangan² laknat
Tapi betapa dihati melekat erat.

Kalian gemetar dan lapar
Dibumi jang subur, ditengah jang makmur
Betapa tinggi perbedaan kehidupan
Ditanah air tertjinta jang diagungkan.

Bintang² dipundak semakin meninggi
Ditengah bandjir airmata dan darah
Antara dua pahlawan :
Satu pahlawan pengchianat
Satu pahlawan rakjat.

Dan kami barisan penjair
Tegak siap pada jang benar
Dibarisan jang terhina dan lapar.

23 Nopember 1961.

Sumber: Matinja Seorang Petani, 1963

setia kawan

Hasan sudah lama sakit berwadjah putjat lesu
kering tanda dahaga dan lapar
lemahnja tubuh, tapi bukan djiwa
djiwa tanpa tjatjat sedikit tiada pudar.

Mari kawan, darah kita untuk Hasan
sedikit tambah sedikit djadi hidup
darah kita sumbangkan
mengalir ditubuh Hasan, demi kawan tertjinta.

Menambal putjat dengan darah
dahaga, kering dan lapar lalu gugur
betapa ringannja rasa derita
kalau dirasakan kawan bersama.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

pulang dari pertempuran

Tjatatan 1946

Tiap orang muda ambil bagian
pertempuran berdjalan malam dan siang
aku ketjil badan dilindungi semangat
ajahku kembali muda dan garang

Hari itu kami sama pulang
ambil perhitungan djiwa tapi abadi
tampaknja sedikit dan wajah muram
betapakan tidak, kalau duabelas gugur.

Ajahku menghitung, kawan gugur duabelas
musuh delapan, kita kalah empat
sedikitnja harus empat kita tumpas
banjapun bagus, tudjuan tiap semangat.

Muka kami muram, merah padam
nafas dihela hambar, tapi terdengar mendesah
pada kami : garang dan dendam
pada tudjuan : musuh harus musnah.

Musuh bersendjata besi dan api
kami hanja besi tanpa api dan bunji
biarlah, perhitungan rakjat lebih terang
adik² akan besar dan menjerang !

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

kami rakjat

Dulu kukira akulah orangnja
hidup ini duka dan derita
satu-satunja didunia dan asing
begitulah aku sedihnja sendiri.

Malampun hanja mengulang menghitung sedu sedan
untuk besoknja jang kemudian terantjam
oleh dahaga lapar dan hina
bila gerangan berahir ---, begitu selalu aku berpikir.

kini berdjuta kawan hina dan lapar
tidak berbadju tjelanapun bertambal
djanganlah sebut rumah ---, tapi insaf dan sadar
dalam satu hati besar kami berkumpul.

Dalam hati dan pusat djantung ada garis
satunja kehendak, tapi djuga satunja nasib
teriknja tali mengikat haramkan putus
kami, ja, kami orangnja bukan lagi ikatan sedih.

Bukan pula tidak bisa dan tidak kuasa
hanjalah perhitungan akal dan perasaan
itupun akan tiba waktunja
api merah ditiap keluarga

Akan tiba waktunja
bendera merah megah
tanda darah, terpantjang ditiap rumah
keluarga kami orang hina dan lapar.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

bandjir dan anak ketjil

(tjatatan di Belitung)

I

Ketika bendungan tanggul besar petjah
adalah air ditampung dari sisa kapalkeruk timah
jang sudah bertahun mengairi padi petani
kini bandjir, berketjamuk panik, inilah perang

kehidupan.

Padipun runduk rebah kalah
petanipun berderai air mata dan kasih
apapun akal sebisanya melawan air bah
dan ini tandanja kelaparan dikampungku.

Ternak, gubuk, pepohonan hanjut
sajup² mengalir sedih dan sendu
betapa tidak, karena inilah djalan djantung
dimana pada tiap detik dia kuasa berdenjut.

II

Dan Retim, kesajangan kampung, manisnja siketjil
bila ditanjakan berapa umurnya, dia atjungkan

djarinja tanda dua

pagi itu lutjunja dia bertjanda dengan seekor kutjing
si Hitam dengan matanja bulat mungil.

Ketika berketjamuk panik, lari dan berkedjaran
orang tua muda, dengan tangis tapi waspada
terdengarlah Retim ketjil dan tertawa montok
sedang si Hitam didada Retim menanam kepalanja.

Diangkatlah Retim, tapi dia menangis
„Itam, Itam“ udjarnja mengiris
dia dilarikan, sedang kutjing sia-sia
tapi itulah dia, jang pokok si Hitam bagaimanapun

haknja jang mutlak.

Sumber: Pulang Bertempur, 1959

sad memories of a tjiandjur peasant

I

bright are the Tjiandjur skies, the fertile soil binds the peasant
sadri, an old peasant, owns a plot of land
his life is harmonious, peaceful, beautiful
blossoming like the seasons

the banana ripens, the oranges, the papayas
littering the branches, flagrant overripe
ask sadri when he will pick them and he replies
when my son comes home from the battle

ah, the sweet fragrance of the fruit moistens the tongue
the orchards flourish on the rich Periangan soil
beloved land, united, defying the splitters
full of beauty, fertility, but what of the heart ?

II

sadri waits with pounding heart
his eyes glued to the southern skies
the flames leap up high
a brutal force is burning peace

lovely Periangan, burning, reddened by fire
the peasants trapped, scorched on their native earth
comrades, brothers, against this challenge the will is supreme
resistance, revenge in every heart

the crops, the oranges and the papayas
once overripe and weighing down the trees
lie destroyed, overrun by fire
and thousands of lives nipped in the bud.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

the society of my class

udin, seventeen times you have been kicked around
eight times you have dragged your bruised body away
forty five times perhaps kicked from pillar to post
when you visit your home in no man's land
you'll be driven away on the morrow to tears and wails
but tears and abuse are of no avail
because there it is still : the bustle of life under the bridge

udin, endure the kicks and the knocks
do not say : where next shall I be thrown.
but contain your vengeance till it hardens as the river stones
till the time comes : victory or death

ah, my country, only part of it feels the touch of the sun's
 golden breath
the other lives in darkness, touched by the wind of death
such are the extremes between the high and low
in a society split into classes since times of yore

the society of my class, long have I dreamed of the sunrays
of a future for udin and for the others
who yearn for friendly love binding equals to each other
ah, how black and soiled it is today
but wait, for the boil will burst, molten fire will burst forth
the time will come when the enemy meets death at the point

of the dagger

the battles for the people were not in vain
they have fertilised the sturdy seedling planted by lenin

udin, wait, for the boil will burst all of a sudden
the wheel of history will surely turn round
effacing the darkness and the wind of death
and for my class only the golden sunrays.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

life

life does not depend on some external force
it must be grasped by we who live
it bears fruit that grows from within
ripening slowly but never for a moment still

life is as vast as the raging seas
but it flows not on its own, it must be steered
advancing towards an objective
firmly and accurately aimed

life is a vast flood of water
green and blue, its depth can be gauged
not veiled in mystery but with fineries interwoven
and things that are important for you and me.

Sumber: Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi